

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

1. Pengertian Problematika

Menurut Abd. Muhith dalam jurnalnya yang membahas tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, istilah "problematika" berasal dari bahasa Inggris *problematic* yang berarti permasalahan atau sesuatu yang menimbulkan persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "problema" diartikan sebagai sesuatu yang belum memiliki penyelesaian dan berpotensi menimbulkan permasalahan lebih lanjut. Dengan demikian, problematika merujuk pada situasi yang bersifat kompleks, yang belum terselesaikan, dan menuntut adanya langkah-langkah pemecahan.³²

Suatu masalah dipahami sebagai hambatan atau kesulitan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Dalam konteks pendidikan, masalah sering muncul ketika terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi aktual yang terjadi di lapangan. Problematika, dalam hal ini, dapat dimaknai sebagai perbedaan atau ketimpangan antara harapan dan kenyataan yang menimbulkan persoalan serta membutuhkan solusi konkret untuk mencapai hasil yang optimal.

³² Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso*, (Indonesian Journal of Islamic Teaching Vol. 1 No. 1, 2018) 47.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak siswa, problematika muncul ketika nilai-nilai moral yang diharapkan tidak tercermin dalam perilaku nyata peserta didik. Hal ini menjadi tanggung jawab besar bagi pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam, untuk merancang strategi penyelesaian agar kesenjangan tersebut dapat diminimalkan melalui pendidikan karakter dan pendekatan spiritual.

Menurut Krulik dan Rudnik (1995) dalam jurnal Dindin Abdul Muiz Lidinillah mendefinisikan masalah adalah *“A Problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution”*. Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.³³

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah sesuatu yang membutuhkan pemecahan. Masalah juga diartikan sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Problematika atau masalah ialah sesuatu yang menyebabkan tidak tercapainya sebuah tujuan.

³³ Dindin Abdul Muiz Lidinillah. *“Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar”*. (Jurnal Elektronik, 2011) 2.

2. Jenis – Jenis Problematika

Problematika dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan siswa, dapat dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang para ahli. Berikut ini merupakan jenis-jenis problematika :

a. Problematika Sosial

Problematika sosial adalah kesulitan siswa dalam menjalin hubungan dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Menurut Djaali, siswa yang mengalami problem sosial cenderung menarik diri, tidak aktif dalam interaksi sosial, dan sulit bekerja sama dengan teman.³⁴

b. Problematika Emosional

Masalah emosional berkaitan dengan perasaan tidak stabil seperti mudah marah, cemas, takut, atau depresi. Hurlock menyatakan bahwa problem emosional ini dapat menghambat perkembangan kepribadian dan prestasi siswa.³⁵

c. Problematika Moral atau Akhlak

Masalah ini mencakup perilaku menyimpang dari nilai-nilai moral seperti berbohong, tidak sopan, berkata kasar, membolos, dan melakukan bullying. Menurut Zakiah Daradjat, problem moral muncul karena lemahnya pendidikan agama dan kurangnya kontrol dari lingkungan keluarga dan sekolah.³⁶

³⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 87.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, (New York: McGraw Hill, 2002), 102.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 56.

d. Problematika Belajar

Kesulitan belajar merupakan salah satu bentuk problematika paling umum di kalangan siswa. Slameto menyebutkan bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal (kesehatan, minat, bakat) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat).³⁷

e. Problematika Keluarga

Masalah keluarga seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya perhatian orang tua dapat memengaruhi kondisi psikologis dan moral anak. Menurut Syamsu Yusuf, keluarga yang tidak harmonis berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku menyimpang pada siswa.³⁸

f. Problematika Perkembangan Remaja

Pada usia sekolah dasar hingga menengah, siswa berada dalam fase perkembangan psikologis dan biologis yang cepat. Erikson menekankan bahwa masa ini rawan munculnya krisis identitas yang berujung pada kenakalan atau perilaku menyimpang jika tidak diarahkan dengan baik.³⁹

3. Contoh – contoh Problematika Akhlak Siswa

Dalam konteks pendidikan dasar, problematika akhlak siswa mencerminkan berbagai perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45.

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 78.

³⁹ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: Norton & Company, 1968), 92.

keagamaan dan sosial. Problematika ini terjadi karena berbagai faktor seperti pengaruh lingkungan, kurangnya pengawasan, lemahnya pendidikan moral, serta ketidakstabilan emosional siswa. Berikut adalah contoh-contoh nyata dari permasalahan akhlak siswa:

a. Kurangnya Rasa Hormat terhadap Guru dan Orang Tua

Menurut Zakiah Daradjat, salah satu ciri utama kemerosotan moral anak adalah hilangnya sikap hormat terhadap figur otoritas, seperti guru dan orang tua. Anak-anak yang sering membantah, tidak mendengarkan nasihat, atau berbicara dengan nada kasar menunjukkan kurangnya pembinaan akhlak di rumah maupun di sekolah.⁴⁰ Contohnya, Siswa menjawab dengan nada tinggi ketika ditegur guru, tidak mengucapkan salam, atau tidak menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi.

b. Perilaku Agresif dan Bullying

Albert Bandura, dalam teori pembelajaran sosialnya, menyatakan bahwa anak belajar dari mengamati dan meniru perilaku yang ada di sekitarnya. Jika siswa terbiasa melihat perilaku agresif—baik dari media atau lingkungan sosial mereka akan menirunya.⁴¹ Contohnya, siswa mengejek temannya dengan julukan buruk, mendorong atau memukul temannya saat bermain, atau menyebarkan rumor.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 64.

⁴¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), 22.

c. Kurangnya Disiplin dan Tanggung Jawab

Mulyasa menekankan bahwa kurangnya disiplin di kalangan siswa menjadi gejala merosotnya karakter positif dalam diri anak. Disiplin harus dilatih secara konsisten melalui keteladanan dan pembiasaan.⁴² Contohnya, siswa sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, lupa membawa perlengkapan sekolah, atau berbicara saat guru sedang menjelaskan.

Abdullah Nashih Ulwan juga menyebutkan bahwa kurangnya tanggung jawab adalah akibat dari pola asuh yang permisif dan tidak mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sejak kecil.⁴³

d. Perkataan Kasar dan Tidak Menjaga Lisan

Menurut Zakiah Daradjat, lisan adalah cermin dari akhlak seseorang. Anak-anak yang terbiasa berkata kasar cenderung tumbuh dalam lingkungan yang tidak menanamkan nilai adab atau membiarkan media digital menjadi panutan.⁴⁴ Contohnya, mengucapkan kata-kata kasar, makian, atau istilah yang tidak pantas, baik kepada teman maupun orang dewasa.

e. Ketergantungan pada Gadget dan Media Sosial

Menurut Nuryana, penggunaan HP secara bebas oleh anak-anak berdampak negatif terhadap moral mereka, termasuk munculnya perilaku meniru konten negatif, individualisme, dan

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 101.

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, trans. Sholeh Huddin (Jakarta: Gema Insani, 2011), 89.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 67.

kurangnya interaksi sosial yang sehat.⁴⁵ Contohnya Siswa lebih tertarik bermain game atau membuka media sosial daripada belajar, sering meniru kata-kata atau gaya bicara dari YouTuber atau selebgram.

f. Enggan Beribadah dan Kurang Kepedulian terhadap Nilai Agama

Abdullah Nashih Ulwan mengingatkan bahwa salah satu indikator lemahnya akhlak adalah tidak adanya semangat dalam menjalankan ibadah, seperti salat, puasa, atau mengikuti kegiatan keagamaan. Ia menekankan pentingnya pembiasaan sejak usia dini agar anak mencintai ibadah.⁴⁶ Contohnya, Siswa enggan ikut salat berjamaah di sekolah, tidak menghafal doa-doa, atau tertawa dan bermain saat kegiatan keagamaan berlangsung.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang memiliki makna berkaitan dengan keadaan batin seseorang. Kata *khuluq* ini berlawanan dengan *khalq*, di mana *khalq* merujuk pada bentuk lahiriah manusia yang dapat dilihat dengan mata fisik (*bashar*), sedangkan *khuluq* menggambarkan sisi batiniah yang hanya bisa dikenali melalui pandangan hati atau mata batin (*bashirah*). Kedua kata tersebut memiliki akar yang sama, yaitu dari kata *khalaqa*

⁴⁵ Zaim Nuryana, "Problematika Akhlak Siswa dalam Era Digital dan Solusinya," 28.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, trans. Sholeh Huddin (Jakarta: Gema Insani, 2011), 85.

yang berarti menciptakan, sehingga baik bentuk lahir maupun batin manusia merupakan bagian dari ciptaan Allah.⁴⁷

Secara terminologis, akhlak adalah keadaan jiwa yang kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*). Sebaliknya, jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk (*al-akhlāq al-madhūmah*).⁴⁸

Sedangkan di dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan - kebiasaan. Ungkapan akhlak merupakan kata yang sudah sangat sering kali dengar terutama bagi masyarakat Indonesia itu sendiri, dalam bahasa Indonesia kata akhlak bisa diartikan dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata krama. Hamzah Ya'qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.⁴⁹

Terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai "kehendak yang dibiasakan". Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."

⁴⁷ Wahyudiansyah, "Pengertian Akhlak Secara Etimologi dan Terminologi," *Wahyudiansyah.com*, 13 Oktober 2023.

⁴⁸ Universitas Islam An Nur Lampung, "Pengertian Akhlak dan Macam-macamnya," *An-Nur.ac.id*, diakses 1 Juni 2025.

⁴⁹ Suhayib. "*Studi Akhlak*." (Yogyakarta:Kalimadia, 2016),hal 8-10.

Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecendrungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”.⁵⁰

Akhlak pada dasarnya merupakan sifat yang melekat dalam diri individu dan tercermin melalui tingkah laku atau tindakan sehari-hari. Apabila sifat yang muncul tersebut bersifat negatif, maka disebut sebagai akhlak yang tercela atau *akhlak mazmumah*. Sebaliknya, jika perilaku yang ditunjukkan positif dan mulia, maka disebut sebagai akhlak yang terpuji atau *akhlak mahmudah*. Selain itu, akhlak tidak dapat dipisahkan dari aspek aqidah (keyakinan) dan syariah (hukum Islam) sebagai landasan yang mendasari pembentukan karakter tersebut.⁵¹

Karena itu, akhlak adalah suatu pola perilaku yang mencerminkan perpaduan antara keyakinan dan ketaatan, sehingga tercermin dalam tindakan yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang dapat dilihat secara nyata, baik melalui ucapan maupun perbuatan, yang didorong oleh niat dan motivasi karena Allah.

Namun, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

⁵⁰ Didiek Ahmad Supadie, “*Pengantar Studi Islam*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) 216-217.

⁵¹ Syarifah Habibah, “*Akhlak Dan Etika Dalam Islam*,” (Jurnal Pesona Dasar Vol.1, 4, 2015) 73–87.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

a. Adat kebiasaan

Adat istiadat merupakan perilaku yang berkembang dari tatanan sosial yang hidup dalam suatu masyarakat dan berpengaruh terhadap perilaku individu. Adat adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, apabila kebiasaan tersebut bernilai positif, maka individu akan terbiasa menjalankan perilaku yang baik, demikian pula sebaliknya.

Seseorang yang telah terbiasa dengan kebiasaan baik mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak hanya menjauhi hal-hal yang diharamkan, tetapi juga menjaga diri dari tindakan yang meskipun halal, namun bertentangan dengan kehormatan dirinya. Selain itu, individu tersebut membiasakan sikap jujur baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Sebaliknya orang yang terbiasa melakukan bentuk-bentuk kebohongan dalam berbagai bentuknya dari mulai suatu hal yang kecil sampai besar yang dapat berawal dari sebuah kebiasaan, seperti kebiasaan menggunjing, memfitnah, dan lain-lain yang bertentangan dengan ajaran Akhlak.

b. Pembawaan Naluriayah

Sebagai makhluk biologis, setiap manusia memiliki faktor bawaan sejak lahir yang menjadi dorongan dasar dalam perilaku dan tindakannya. Faktor tersebut dikenal dengan istilah *baluri* atau *tabiat*.

c. Pendidikan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Melalui pendidikan, berbagai ilmu pengetahuan diperkenalkan dan dipelajari sehingga individu dapat memahami serta melakukan perubahan positif dalam dirinya.

Selain itu, pendidikan berkontribusi dalam mematangkan kepribadian seseorang, sehingga perilaku yang ditunjukkan selaras dengan nilai-nilai yang dipelajari selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk mengarahkan perilaku individu ke arah yang lebih positif dan konstruktif.

d. Lingkungan

Lingkungan memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Secara umum, lingkungan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu lingkungan geografis (alam) dan lingkungan sosial.

Lingkungan geografis memengaruhi perilaku individu berdasarkan kondisi dan lokasi tempat tinggalnya. Misalnya, seseorang yang tinggal di daerah pegunungan atau hutan cenderung menjalani kehidupan sebagai petani atau pemburu, serta mungkin mengalami keterbatasan dalam aspek ekonomi dan budaya dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan.

Sementara itu, lingkungan sosial merujuk pada interaksi dan hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan

bermasyarakat. Melalui pergaulan ini, individu membentuk pola pikir, sifat, dan tingkah laku yang berbeda-beda. Apabila seseorang bergaul dengan lingkungan yang positif dan baik, besar kemungkinan perilaku yang ditunjukkannya juga akan positif, dan sebaliknya jika bergaul dengan lingkungan yang negatif.

e. Media Sosial

Kita ketahui pada saat ini media sosial mengalami perubahan yang sangat pesat, hal tersebut dapat mempengaruhi akhlak atau perilaku seseorang jika dalam pengaplikasiannya kurang tepat.

3. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman. Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan anak, berikut ini akan dijelaskan yaitu:⁵²

a. Contoh Teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau

⁵² Sarah Ayu Ramadhani and Fitri Sari, "Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 154–164.

spiritual, diketahui atau tidak. Pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak.⁵³

b. Pemberian Nasehat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pemberian nasihat merupakan metode penting dalam pembinaan akhlak anak yang harus dilakukan dengan kelembutan, ketulusan, dan kasih sayang.

Nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik dan penuh empati lebih mudah diterima anak dan mampu menyentuh hati mereka. Ulwan menekankan bahwa nasihat harus disertai keteladanan, bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta dilakukan secara berulang agar nilai-nilai akhlak tertanam kuat dalam diri anak.⁵⁴

c. Memberikan perhatian khusus

Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upayah tersebut tercipta

⁵³ Sarah Ayu Ramadhani and Fitri Sari, "Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022),158.

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 2021), 97.

muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi islam yang kokoh.

d. Membiasakan Melakukan Hal Baik

Melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam islam metode pembinaan anak dikenal 2 metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan.

e. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila siAnak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuann mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan akhlak siswa sangat krusial, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan moral. Guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan pendidikan Islami.

Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam sikap dan ucapan menjadi metode utama yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.⁵⁵

Dalam upaya membentuk akhlak yang mulia pada peserta didik, guru perlu menerapkan pendekatan yang tepat, salah satunya adalah melalui metode pembiasaan. Metode ini bertujuan membentuk karakter positif siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang. Keteladanan serta rutinitas dalam berdoa, mengikuti salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an adalah contoh pembiasaan yang terbukti efektif menanamkan nilai-nilai moral. Menurut Eko Harianto, pembiasaan adalah kunci agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam kuat karena sifatnya yang tidak bersifat sesaat, melainkan dibangun melalui kebiasaan harian yang konsisten dan terstruktur dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.⁵⁶

Upaya lain yang dilakukan guru PAI adalah melalui pembiasaan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti membaca doa sebelum pelajaran dimulai, salat dhuha berjamaah, dan mengaji rutin dapat menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa. Pembiasaan ini memperkuat integrasi antara nilai-nilai agama dan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pembiasaan tersebut

⁵⁵ Hasan Al-Fatih, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), 39.

⁵⁶ Eko Harianto, "Pembinaan Akhlak dalam Upaya Penguatan Self-Control Siswa Era Digital," *Al-Thariqah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 36.

melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap kewajiban spiritual mereka.⁵⁷

Selain pembiasaan, guru juga perlu menerapkan metode pemberian nasihat, yaitu menyampaikan pesan-pesan moral secara langsung kepada siswa dalam situasi tertentu, khususnya ketika mereka melakukan pelanggaran atau berada dalam kebingungan moral. Nasihat yang diberikan dengan bahasa yang lembut dan pendekatan personal dapat menyentuh hati siswa dan memotivasi mereka untuk memperbaiki diri. Kasno dan Harianto menegaskan bahwa nasihat efektif disampaikan saat kondisi emosional siswa stabil dan dalam suasana yang kondusif, sehingga siswa lebih terbuka dan menerima pesan yang disampaikan.⁵⁸

Metode berikutnya adalah motivasi, yang bisa berbentuk penghargaan maupun hukuman yang mendidik. Pemberian penghargaan mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku baiknya, sedangkan hukuman yang diberikan dengan bijak dapat mendorong siswa memahami kesalahan dan bertanggung jawab atas perilakunya. Motivasi juga dapat muncul dari dorongan spiritual, seperti mengaitkan perbuatan baik dengan pahala dan kedekatan dengan Tuhan. Wirianto menyatakan bahwa motivasi adalah elemen penting dalam pembinaan akhlak karena menyentuh aspek

⁵⁷ Yuni Kartika, "Pembiasaan Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 45.

⁵⁸ Kasno dan Eko Harianto, "Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 24, no. 1 (2019): 61.

afektif siswa, yaitu perasaan dan kemauan untuk berubah dan menjadi lebih baik.⁵⁹

Tidak hanya itu pendekatan personal dan konseling keagamaan menjadi strategi penting yang diterapkan guru PAI untuk siswa yang mengalami masalah moral, seperti berkata kasar, membangkang, atau terlibat perkelahian. Dengan pendekatan yang bersifat empatik dan tidak menghakimi, guru dapat membina hubungan emosional yang kuat dengan siswa sehingga lebih mudah dalam memberikan bimbingan akhlak.⁶⁰ Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan pendekatan yang manusiawi dan kontekstual.

Kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan akhlak siswa. Guru secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memberikan informasi terkait perkembangan sikap siswa di sekolah. Sinergi ini membantu siswa mendapatkan lingkungan yang kondusif baik di rumah maupun di sekolah untuk tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak baik.⁶¹ Pendidikan akhlak idealnya berlangsung secara integratif di semua lini kehidupan siswa.

Dalam menghadapi tantangan era digital, guru PAI juga memanfaatkan media sosial dan teknologi pembelajaran sebagai sarana dakwah dan penanaman nilai. Melalui video pembelajaran, aplikasi edukasi Islami, serta konten motivasi berbasis Islam, siswa diajak mengenal nilai-

⁵⁹ Wirianto, "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah," *Tamaddun: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 156.

⁶⁰ Siti Maesaroh, *Konseling Islami dalam Mengatasi Problematika Akhlak Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 66.

⁶¹ Nur Aini, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Siswa," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 91.

nilai akhlak dengan pendekatan yang sesuai dengan zaman mereka.⁶² Penggunaan teknologi ini membantu memperluas jangkauan pendidikan akhlak tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

⁶² Fikri Ramadhan, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Akhlak Islam," *Jurnal Media Dakwah* 14, no. 1 (2024): 60.